

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyampaikan penjelasan mengenai keseluruhan penelitian ini maka diperlukan pembahasan mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai panduan, landasan pertimbangan, serta bahan perbandingan bagi peneliti. Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti plagiarisme atau klaim karya pihak lain, berikut disajikan ringkasan studi terdahulu yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nabila Khairunisa, Asrul Nur Iman, 2024	Pola Komunikasi Dalam Membentuk Hubungan Sehat Dalam Relasi Berpacaran Remaja di Kota Bekasi	Penelitian ini membahas tentang hubungan kedekatan remaja yang berusaha untuk menciptakan hubungan sehat. Menurut hasil dari penelitian ini, kunci hubungan sehat terletak pada komunikasi dua arah yang terjadi antara pasangan kekasih yang menjalani hubungan tersebut.	Penelitian ini tidak mengkaji subjek dengan kondisi psikososial tertentu seperti <i>fatherless</i> , sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti bagaimana model komunikasi terbentuk dalam hubungan kekasih pada remaja yang mengalami <i>fatherless</i> , yang tentu memiliki latar belakang emosional dan

				pengalaman relasional yang berbeda
2.	Mira Oktariani, 2018	Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship Dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line	<p>Penelitian Ini berfokus pada pola komunikasi dari pasangan jarak jauh. Dari hasil penelitian ini, didapatkan informasi bahwa pola komunikasi yang dijalin dari tiap pasangan ternyata berbeda-beda. Beberapa hubungan yang terjalin dalam usia yang masih seumur jagung akan cenderung di dominasi oleh pihak dominan. Sedangkan hubungan yang sama sama melibatkan individu yang tengah menghadapi kesibukan masing-masing akan cenderung lebih saling memahami. Sementara poin seperti <i>be nice, communicate, be open, give assurance, be positive dan</i></p>	<p>Penelitian ini tidak membahas media komunikasi secara spesifik maupun jarak hubungan, tetapi menitikberatkan pada komunikasi interpersonal secara langsung dalam relasi kekasih remaja <i>fatherless</i>, dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi dan teori hubungan imago.</p>

			<p><i>focus on improving yourself</i> merupakan hal yang menjadi kunci dalam komunikasi antar pribadi hubungan jarak jauh.</p>	
3.	Novi Andayani Praptiningsih, Gilang Kumari Putra, 2021	<i>Toxic Relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana <i>toxic relationship</i> bisa terjadi. Pelaku <i>toxic relationship</i> bisa berasal dari orang terdekat seperti Ayah, Ibu, Adik, Kakak, bahkan kekasih dalam hubungan asmara yang tidak sehat. <i>Toxic relationship</i> memiliki beberapa bentuk seperti hubungan dengan keluarga yang tidak sehat (<i>Toxic parenting</i>), hubungan dengan teman yang tidak sehat (<i>Toxic friendship</i>), dan juga hubungan asmara yang</p>	<p>Penelitian ini mengulas mengenai <i>toxic relationship</i> dalam komunikasi interpersonal remaja secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus mengkaji model komunikasi interpersonal pasangan kekasih yang memiliki latar belakang <i>fatherless</i> sehingga bukan hanya menyoroti dinamika konfliknya, tetapi juga mencermati bagaimana trauma akibat ketidakhadiran ayah membentuk dinamika komunikasi dalam hubungan romantis</p>

			tidak sehat.	
--	--	--	--------------	--

2.2 Pengertian Terkait Konsep Dasar yang Diteliti

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengacu pada proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua individu (West & Turner, 2008). Komunikasi interpersonal bukanlah sekedar mengirim pesan kepada penerima maupun sebaliknya, tetapi komunikasi yang menghasilkan timbal balik antar dua individu yang sedang berkomunikasi. Agar komunikasi interpersonal bisa dilakukan dengan efektif dan terbuka maka perlu untuk memperluas pola komunikasi, kepercayaan, saling menghargai, saling memhamai, saling terbuka dan juga kerja sama antara pihak. Tidak seperti Dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengubah sikap, perilaku, kepercayaan, dan pandangan seseorang.

Fungsi dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu adalah untuk mempererat hubungan sosial serta untuk berbagi dan bertukar informasi satu sama lain. Beberapa fungsi komunikasi interpersonal antara lain ialah:

1. Memahami tentang diri pribadi serta juga orang lain.
2. Untuk mengenali kondisi dan situasi sekitar secara tepat.
3. Memelihara interaksi kemanusiaan dengan sesama.
4. Sebagai sumber hiburan antar individu ketika membantu menyelesaikan konflik dengan memberi saran serta umpan balik, hal ini merupakan fungsi pokok komunikasi antarpribadi.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunikasi interpersonal terutama pada konteks hubungan asmara remaja adalah sebagai kunci yang nantinya membentuk bagaimana model komunikasi yang diterapkan.

Ada beberapa ri khas dalam komunikasi antarpribadi sebagaimana diungkapkan oleh DeVito yang dikutip dalam Liliweri (1991) antara lain:

1. Keterbukaan (*Oppeness*)

Dalam hal keterbukaan, setiap individu perlu bersikap jujur Ketika menyampaikan informasi dengan pihak lain dalam proses komunikasi.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kondisi psikologis di mana seseorang bisa merasakan dan menempatkan dirinya dalam situasi emosional atau pemikiran yang serupa dengan individu atau kelompok lainnya.

3. Dukungan (*Support*)

Dukungan merupakan memberikan dorongan dan motivasi kepada pihak lain dalam sebuah hubungan komunikasi. Dengan adanya dorongan tersebut, maka komunikasi interpersonal cenderung berlangsung lebih lama karena terciptanya suasana saling mendukung.

4. Perasaan positif (*Positiveness*)

Dalam proses komunikasi antarpribadi, sangat penting bagi kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima pesan, untuk saling menunjukkan sikap yang positif agar tercipta kondisi yang menyenangkan dan hubungan komunikasi tidak terputus.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Kesetaraan adalah sikap memperlakukan individu lain secara adil dan seimbang, yang mencerminkan rasa memiliki kondisi atau situasi yang setara dengan orang lain.

2.2.2 Pola Komunikasi Interpersonal Secara Umum

Effendy (2008) dalam karangan bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, proses komunikasi dibagi menjadi beberapa pola antara lain pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola linear, serta pola komunikasi sirkular. Penjabaran dari masing-masing pola komunikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Adalah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan memakai simbol atau lambang sebagai media atau sarana penyampaian. Dalam pola ini, terdapat dua bentuk lambang yang digunakan, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

a) Lambang Verbal

Bahasa merupakan bentuk lambang verbal yang paling sering dipakai ketika berkomunikasi. Hanya dengan bahasa seseorang dapat menggambarkan isi pikirannya, baik mengenai objek atau peristiwa yang nyata maupun abstrak, termasuk yang telah lalu, sedang berlangsung, ataupun yang akan datang.

b) Lambang Nonverbal

Contoh lambang nonverbal yang umum digunakan dalam komunikasi meliputi gerakan tubuh seperti tatapan mata, gerakan kepala, ekspresi bibir, dan gestur tangan. Selain itu, gambar juga dapat berfungsi sebagai simbol nonverbal dalam berkomunikasi.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merujuk pada proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Mulyana, 2017). Komunikator memungkinkan memakai metode ini ketika komunikasi berada jauh dari dirinya ataupun jumlah komunikan lebih dari dua orang. Komunikasi dengan cara sekunder dinilai lebih efisien dan efektif berkat didukung oleh kemajuan teknologi yang memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi.

3. Pola Komunikasi Linear

Kata linear berarti lurus. Maka dari itu, pola komunikasi linear adalah proses komunikasi yang dilakukan dari komunikator menuju komunikan secara satu arah.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Kata *sirkular* secara harfiah berarti melingkar atau berputar, yang menjadi lawan dari kata linear. Pola komunikasi ini terbentuk

ketika ada umpan balik atau *feedback* yang didapatkan oleh komunikator dari komunikan.

2.2.3 Model Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Kekasih

Menurut (Adler et al., 2018; Harwas-Napierala, 2014) pada literatur terkait model komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis terdapat tiga jenis model komunikasi interpersonal yaitu model satu arah (*one sided*), dua arah (*two sided*), dan tiga arah (*three sided*). Ada beberapa penjelasan mengenai tiga model komunikasi dalam hubungan romantis antara lain:

1. Model satu arah (*One sided*)

Komunikasi ini hanya dilakukan dari pengirim ke penerima dimana pihak penerima tidak memberikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim.

2. Model dua arah (*Two sided*)

Komunikasi ini merupakan model komunikasi yang memperhatikan umpan balik antara pengirim dan penerima. Komunikasi dalam model ini dimaknai dengan rangkaian sebab akibat. Tetapi dalam model komunikasi ini sering terjadi penyimpangan pendapat yang bisa mengakibatkan kesalahan yang dibebankan di salah satu pasangan.

3. Model tiga arah (*Three sided*)

Dalam model ini, pengirim dan penerima pesan lebih berfokus pada subjek komunikasinya daripada satu sama lain yang artinya dalam model ini pasangan memiliki tanggung jawab dalam merespon pesan yang disampaikan tanpa adanya menyalahkan dan mencari kesalahan.

2.2.4 Pasangan Kekasih

Pasangan kekasih adalah sepasang individu berbeda jenis kelamin yang saling mencintai dan memiliki cinta yang dimiliki satu sama lain dalam hubungan pranikah yang diterima oleh masyarakat. Perilaku dari pasangan kekasih tidak sama dengan pasangan kekasih yang lain. Namun, ada perasaan seperti ingin membahagiakan satu sama lain seperti memberikan hal romantis, kehangatan, dan saling berbagi rasa suka maupun duka. Sebagai pasangan kekasih tentu terdapat komitmen yang menyertai di dalamnya. Sebagai pasangan kekasih, tentu saja cinta dan komitmen menjadi hal yang mewarnai kehidupan masing masing. Cinta adalah gabungan berbagai emosi yang berpadu dengan perasaan lainnya seperti rasa ketakutan, kemarahan, sedih, senang, kagum, dorongan seksual, dan juga kecemburuan.

2.2.5 Motif Hubungan Kekasih/Pacaran di Kalangan Remaja Indonesia

Setiap remaja akan melewati masa transisi menuju dewasa awal yang dikenal dengan istilah *emerging adulthood*. Hal ini terjadi ketika seseorang berusia 18-25 tahun. Pada tahap usia tersebut, menjalani hubungan romantis atau kegiatan *dating* menjadi salah satu aspek yang perlu dipenuhi, serta menuntut adanya usaha penyesuaian diri dari tiap individu (Sari, 2020). Banyak orang menganggap bahwa pacaran adalah alternatif untuk mengenal lebih dalam satu sama lain dan dianggap menjadi hal yang bisa membentuk hubungan menuju pernikahan. Masa pacaran juga dipandang sebagai periode pencarian pasangan hidup, proses eksplorasi,

serta upaya memahami beragam karakter yang dimiliki masing-masing individu (Muhammad & Irwansyah, 2021). Proses saling mengenal dan memahami sifat masing-masing menjadi salah satu motif mengapa banyak sekali remaja menjalin hubungan kekasih/pacaran di usianya yang hampir menginjak dewasa awal. Hal ini tentunya juga didukung dengan beberapa faktor yang membuat seseorang membangun hubungan kekasih seperti kondisi lingkungan, pergaulan, dorongan seksual, hingga globalisasi.

2.2.6 Dampak Menjalinkan Hubungan Kekasih/Pacaran di Kalangan Remaja

Hubungan kekasih tentunya memiliki beberapa dampak diantaranya dampak positif dan juga negatif. Efek negatif yang dialami oleh remaja yang menjalin hubungan pacaran mencakup: menjadi korban kekerasan, mengalami gangguan seperti depresi maupun rasa cemas, penurunan dalam perkembangan aspek psikososial, serta kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja (Gómez-López et al., 2019). Remaja yang memperoleh bimbingan serta dukungan dari orang tua cenderung mendapatkan lebih banyak dampak positif dari hubungan romantis yang dijalani, seperti terbentuknya kedekatan emosional yang sehat dan citra diri yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara positif (Gómez-López et al., 2019; Honghao et al., 2021). Hubungan kekasih yang berkualitas juga akan membawa hal positif pada harga diri, perasaan bahagia, strata sosial di lingkup pertemanan, dan menjadikan pacar sebagai *support system* yang penting bagi kehidupan.

2.2.7 Kedudukan Ayah Dalam Keluarga

Ayah merupakan seseorang yang memiliki kehormatan dan kedudukan tertinggi dalam keluarga. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak dalam keluarga, oleh karena itu ayah memiliki tanggungjawab besar atas kehidupan suatu keluarga. Kedudukan yang dimiliki oleh suami atau ayah bukan semata-mata atas dasar kebiasaan, kehormatan, kekuasaan, atau paksaan, tetapi atas dasar kelebihan yang dimilikinya seperti pemikiran, tanggungjawab, dan keteguhan hati.

Fathering atau peran ayah merupakan suatu hal yang dilakukan oleh ayah dimana berkaitan dengan tanggungjawab mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang baik dalam hal fisik serta psikologis yang positif. Peran ayah terhadap anak dalam keluarga adalah sebagai *motivator*, *fasiliator*, dan *mediator*. Sebagai seorang *motivator*, seorang ayah umumnya akan selalu memberikan motivasi dan dukungan terhadap anaknya untuk menanamkan rasa harga diri di hidupnya. Ayah sebagai *fasiliator* bertugas untuk memfasilitasi semua kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan, papan, hingga pendidikan yang layak untuk anak. Sebagai *mediator* ketika anak mendapati suatu kesulitan dan permasalahan, maka seorang ayah bertugas untuk memberi solusi terbaik dan menjadi penengah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sejak 1970-an didapatkan bahwa anak yang minim mendapatkan keterlibatan atau perhatian dari sosok ayah cenderung menunjukkan penurunan dalam pencapaian akademik, kesulitan dalam menjalankan aktivitas sosial, serta memiliki perkembangan interaksi sosial yang lambat.

Dalam survei internasional jumlah waktu yang dihabiskan ayah dan ibu untuk anaknya memperoleh jawaban yang sama yaitu peran ayah secara langsung akan membantu banyak perkembangan positif bagi anak. Ayah yang sering melakukan kontak verbal kepada anak akan membuat anaknya sadar bagaimana cara mengatasi situasi diluar rumah seperti apa saja hal menarik yang ada di luar rumah, sampai mengajak disuksi anak. Hal tersebut adalah salah satu cara orang tua untuk mengenalkan anak kepada lingkungannya sehingga dapat mempengaruhi anak terhadap perubahan sosial dan perkembangan kognitifnya. Akhir-akhir ini sejumlah penelitian juga memberikan pemikiran baru bahwa peran ayah secara tidak langsung juga dinilai bisa membantu perkembangan anak, seperti memberikan dukungan kepada istri. Istri yang diperhatikan dan disayang dengan baik oleh suaminya akan menurunkan sifat tersebut kepada anaknya. Ayah juga bisa belajar lebih bertanggung jawab lagi ketika bersama anaknya karena posisinya akan diperkuat seiring berjalannya waktu terutama ketika sang anak menjalankan pendapat dan pemikirannya.

2.2.8 Peran Ayah Dalam Perkembangan Seksual Anak

Ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan seksual seorang anak. Sedari bayi lahir, seorang ayah sudah tau bagaimana membedakan memberi perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, begitu juga ketika sedang bermain. Ketika menginjak usia remaja, perilaku anak yang dibesarkan dengan kasih sayang seorang ayah dan yang tidak akan terlihat jelas, meskipun hal ini tergantung dari usia berapa kepergian seorang ayah tersebut.

Bagi anak perempuan, ketidakhadiran seorang ayah akan mengganggu fungsi peran jensisnya. Anak perempuan yang hidup hanya dengan ibunya akan cenderung bersikap malu dan berperasaan tidak enak ketika berada di dekat lawan jenisnya. Hal ini berbeda dengan anak perempuan yang mendapatkan kehadiran dari seorang ayah sehingga dia bisa menjadi lebih tegas dan berani memberi respon pada anak laki-laki. Anak perempuan yang hanya diasuh oleh ibunya bisa mendapatkan alternatif gambaran seorang figur ayah melalui orang lain dan beranggapan bahwa semua pria adalah superior, disegani dan dihormati. Namun ada juga yang beranggapan bahwa anak perempuan yang kehilangan sosok ayah akan tidak lagi memiliki ketertarikan emosional terhadap lawan jenisnya.

2.2.9 *Fatherless*

Fatherless merupakan kondisi dimana seorang individu tidak secara fisik maupun emosional Bersama dengan ayahnya (Osmond, 2010). Seseorang bisa dikatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika tidak adanya kehadiran sosok ayah yang disebabkan oleh kematian atau permasalahan keluarga lainnya. *Fatherless* juga dapat dikatakan sebagai ketiadaan figur serta keteladanan yang didapatkan oleh anak dari ayahnya.

2.2.10 Faktor Penyebab Terjadinya Kondisi *Fatherless*

Ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dari ibu dalam keluarga. Peran tersebut antara lain ialah menentukan haluan keluarga, membimbing keluarga, dan menjadi tanggungjawab keluarga. Dalam fenomena *fatherless* anak yang tumbuh tanpa peran ayah bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti perceraian orang tua ataupun kematian. Pada kasus

perceraian biasanya seorang ibu akan menahan anaknya agar tidak bertemu dengan ayahnya dikarenakan dendam yang tersimpan oleh sang ibu. Hal ini tanpa disadari akan berdampak terhadap pola pikir dan perkembangan anak nantinya. Sundari dan Herdajani (2013) menyatakan bahwa kondisi tersebut dikenal dengan istilah *father hatred* atau kebencian kepada ayah yang mengakibatkan terjadinya *father absence*.

Rosenthal (dalam Sinca, 2022) mengelompokkan empat jenis penyebab seseorang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu:

1. Ayah pengkritik (*disapproving father*)

Konsep diri yang sehat, terutama bagi anak perempuan adalah ketika seorang ayah mampu memberikan cinta tanpa persyaratan. Jika ayah tidak mampu memberikan cinta tanpa adanya syarat tertentu, maka ia disebut sebagai ayah yang bersikap mengkritik.

2. Ayah dengan gangguan mental (*mentally father*)

Perilaku yang ditimbulkan seorang ayah dengan gangguan mental sering kali tidak sama dan tergantung dengan diagnose penyakitnya. Seorang anak terutama pada anak perempuan akan seringkali merasa cemas karna takut munculnya persoalan yang sewaktu-waktu sehingga menimbulkan kecemasan sosial. Anak yang tumbuh dengan kondisi seperti ini akan mulai terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa seorang ayah tidak bisa diandalkan yang mengakibatkan alam bawah sadarnya akan membentuknya menjadi anak yang susah untuk menghadapi laki-laki dan menganggap bahwa laki-laki akan meninggalkannya seperti yang ayahnya lakukan.

3. Ayah yang mengalami kecanduan zat (*substance-abusing*)

Anak yang tumbuh dengan ayah yang mengalami penyalahgunaan zat terlarang akan menghadapi berbagai persoalan. Mereka akan merasa bersalah atas dilema yang mereka sendiri dapatkan, takut akan kekerasan yang diterima ibu oleh perilaku ayahnya, dan mulai merasa terbiasa dengan perilaku buruk di lingkungannya sehingga tidak bisa membedakan hal yang baik dan yang buruk.

4. Ayah yang melakukan kekerasan (*abusive father*)

Bentuk kekerasan yang dilakukan ayah disini bisa berbentuk fisik, verbal, maupun seksual. Terlepas dari kekerasan jenis apa yang dilakukan oleh ayah, hal tersebut akan menimbulkan pengaruh yang buruk. Kekerasan yang dilakukan akan mengakibatkan syok, cemas, takut hingga ke perasaan fobia. Saat anak yang mengalami kekerasan beranjak menuju remaja hingga dewasa mereka akan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, ketergantungan zat, gangguan makan, hingga ke perilaku menyakiti diri sendiri atau *self-harm*.

2.2.11 Dampak *Fatherless* Pada Remaja

Menurut Munjiat (2017), ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak dapat menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain:

1. Menjadi lebih rentan terhadap dunia luar serta merasa memiliki harga diri yang rendah. Hal ini dikarenakan pengasuhan ayah akan membentuk persepsi anak terhadap dunia luar dan anak yang

- tumbuh dengan asuhan ayah yang positif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berani.
2. Menjadi naif dikarenakan kematangan psikologisnya terhambat.
 3. Suka menghindar dari permasalahan dan menunjukkan respons emosional berlebihan saat menghadapi tekanan.
 4. Tidak mampu mengambil keputusan dengan cepat dikarenakan perasaan ragu yang dimilikinya dalam banyak situasi.

Sementara itu, menurut Sundari dan Herdajani (2013) dampak dari ketiadaan figur ayah atau kondisi fatherless dapat berupa rendahnya harga diri, munculnya perasaan marah, rasa malu, kesepian, kecemburuan, serta perasaan kehilangan. Perasaan marah dan malu yang muncul pada anak-anak tanpa kehadiran ayah ini berkaitan dengan kecemburuan yang timbul akibat membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan sosok ayah (Lerner dalam Sundari & Herdajani, 2013).

2.3 Basis Teori yang Digunakan

2.3.1 Teori Dramaturgi

Dalam kajian ini, peneliti hendak mengadopsi pendekatan teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh sosiolog Erving Goffman pada tahun 1959 melalui karya tulisnya yang berjudul "*Presentation of Self in Everyday Life*". . Goffman memaparkan bahwa kehidupan sosial manusia menyerupai sebuah pertunjukan teater di atas panggung. Teori ini menggambarkan bahwa identitas individu bersifat tidak tetap dan cenderung berubah-ubah, tergantung pada konteks sosial serta dengan siapa individu tersebut

berinteraksi. Esensi dari teori ini terletak pada bagaimana seseorang mampu mengatur dan mengelola interaksi sosial yang berlangsung (Ulfah et al., 2016). Goffman menjelaskan bahwa dalam berinteraksi, setiap individu berusaha membentuk dan menampilkan citra diri tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh orang lain. Proses ini dikenal sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan, yakni usaha individu dalam membangun persepsi tertentu di benak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menciptakan kesan tersebut, individu menyusun tampilan diri melalui berbagai atribut dan tindakan tertentu, mulai dari cara berpakaian hingga cara berbicara. Semua itu dilakukan untuk mencerminkan karakter atau peran yang ingin ditampilkan di hadapan khalayak.

Teori dramaturgi Goffman mengandalkan pendekatan teatrical, yang membagi interaksi sosial menjadi dua komponen utama, yaitu:

1. Panggung depan (*Front stage*)

Panggung depan merujuk pada area tempat individu menampilkan peran secara langsung kepada audiens yang menjadi target interaksinya. Pada bagian ini, seseorang mempertunjukkan perilaku yang telah disesuaikan dengan harapan dan norma sosial yang berlaku dalam situasi tertentu. Ini adalah momen dimana individu mempertontonkan perannya secara sadar dan terstruktur (Ritzer, 2014).

2. Panggung belakang (*Back stage*)

Panggung belakang adalah ruang pribadi yang tidak terlihat oleh audiens, di mana individu bisa bersantai, mempersiapkan diri, atau melakukan latihan sebelum kembali tampil di panggung depan. Di balik layar ini, seseorang bebas mengekspresikan dirinya secara lebih otentik tanpa tuntutan pencitraan yang ketat, serta menyusun strategi untuk penampilan berikutnya di hadapan publik (Ritzer, 2014).

Penerapan Teori Dramaturgi Goffman dalam konteks komunikasi interpersonal hubungan kekasih adalah membahas bagaimana individu mengkomunikasikan dirinya untuk memupuk suatu kesan yang diharapkan. Proses pencitraan diri merupakan suatu strategi untuk membentuk impresi antara satu sama lain terutama dalam konteks hubungan kekasih. Proses komunikasi yang terjadi tidak hanya sekedar mengirim dan menerima pesan, tetapi juga memantaskan diri agar diterima, dimengerti, dan mendapatkan respon yang diharapkan.

2.3.2 Teori Hubungan Imago (Imago Relationship)

Dalam studi ini, peneliti turut memanfaatkan teori pelengkap sebagai pendukung dari teori utama yang digunakan, yaitu teori hubungan imago (*Imago Relationship*) yang ditemukan oleh Harville Hendrix dan Helen LaKelly Hunt pada tahun 1980. Teori ini menyatakan bahwa bagaimana hubungan pasangan digunakan sebagai alat untuk konseling relasional guna menyembuhkan luka emosional yang dialami di masa lalu. Masalah yang dialami oleh individu disebabkan oleh perilaku orang tua yang tidak disadari. Hal ini mengakibatkan keterpisahan dari diri sendiri, keterasingan dari

orang lain, masalah kesehatan mental, ketegangan interpersonal, dan masalah sosial (Luquet, 2007). Teori hubungan imago digunakan pada hubungan pasangan serta pada hubungan yang masih terus berkembang. Teori ini disajikan sebagai empat perjalanan esensi: perjalanan kosmik, perjalanan evolusioner, perjalanan psikologis, dan perjalanan sosial. Meningkatkan kesadaran tentang ikatan menjadi dasar dari perjalanan kosmik; meningkatkan rasa aman menjadi dasar dari perjalanan evolusioner; membedakan dan menyembuhkan luka masa lalu menjadi dasar dari perjalanan psikologis; dan akhirnya, meningkatkan perkembangan keutuhan menjadi dasar dari perjalanan sosial (IRI, 2014).

Teori Hubungan Imago menempatkan komunikasi sebagai hal utama dalam media rekonstruksi diri serta penyembuhan luka masa lalu. Dalam perspektif komunikasi interpersonal pada hubungan kekasih, komunikasi yang dibangun bukan hanya soal proses penyampaian kata, tetapi juga meliputi proses penyampaian pesan emosional yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak merangkap dua teori tersebut sebagai acuan terhadap model komunikasi yang akan diteliti terhadap pasangan remaja *fatherless* dimana peneliti mengasumsikan teori dramaturgi sebagai permukaan sebuah hubungan yang didalamnya melibatkan peran individu ketika merepresentasikan dirinya seperti apa dihadapan pasangannya (*front stage*) sedangkan apa saja yang harus dipenuhi dalam rangka persiapan untuk memainkan peran tersebut seperti materi, waktu, dan tenaga (*back stage*). Kemudian teori hubungan imago sebagai akar sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat individu yang

ingin disembuhkan dari trauma emosionalnya sebab kehilangan sosok figur ayah yang juga menjadi penyebab terbentuknya model komunikasi tertentu yang nantinya akan diteliti dalam penelitian ini.

